

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, (2022) remaja adalah masa Dimana proses dari kanak-kanak beralih menuju fase dewasa adalah kelompok umur antara 10 sampai 19 tahun dibagi menjadi 3 tahapan, diantaranya: usia remaja awal antara usia 10 hingga 12 tahun, remaja madya antara usia 13-15 tahun, dan remaja akhir antara usia 16-19 tahun. Sebaliknya didalam Peraturan Menteri Kesehatan RI NO.25, menyatakan bahwa remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemenkes RI, 2023). Menurut Hurlock (1980) dalam Nabila (2022) terdapat tiga tahapan pertumbuhan remaja yaitu remaja awal dalam rentang usia 11-13 tahun, remaja madya dalam rentang usia 14-16 tahun, remaja akhir dalam rentang 17-20 tahun.

WHO (2022) menjelaskan total golongan Jumlah remaja di dunia mencapai 1,2 miliar, atau sekitar 18% dari total populasi global. Sementara itu, berdasarkan hasil survei penduduk tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, populasi Indonesia pada Desember 2023 tercatat sebanyak 280,73 juta jiwa, dengan proporsi remaja berusia 8-23 tahun sejumlah 23,18%, dan di Provinsi D.I Yogyakarta memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.073.907 jiwa, kabupaten sleman sebanyak 1,12 juta jiwa, kota Yogyakarta sebanyak 461.225 jiwa, dan gunungkidul sebanyak 795.408 jiwa pada rentang usia 10-24 tahun sebanyak 858.242 jiwa atau 21,06% dari total penduduk, kabupaten kulon progo dengan jumlah 452.332 jiwa dengan rentang usia 14-16 tahun sebanyak 34.527 jiwa dari total penduduk. (Badan Pusat Statistik, 2023)

Periode remaja merupakan periode perubahan dalam diri pribadi, yang memiliki ciri-ciri dengan peralihan jasmani serta emosional atau psikologis. Bagi Sebagian remaja, mengikuti waktu pubertas dianggap sebagai waktu yang penuh tantangan, yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis mereka di masa depan (Kosasih et al., 2023). Aspek emosional adalah salah satu faktor utama yang terjadipada perkembangan remaja. Emosi atau amarah

yang bisa diartikan sebagai respons tubuh terhadap suatu kondisi, yang muncul sebagai reaksi terhadap stimulus tertentu sehingga menyebabkan perubahan perilaku yang dialami oleh remaja, salah satunya perilaku kekerasan (Suryana et al., 2022)

Perilaku kekerasan pada remaja terjadi apabila disebabkan dari berbagai faktor, contohnya minim peduli dari orang terdekat, perasaan terpaksa, banyaknya hambatan yang dialami selama hidup atau bisa juga terjadi akibat pengaruh dari media sosial dan lingkungan sekitar yang menunjukkan peristiwa perilaku kekerasan. Adapun dampak yang terjadi pada perilaku kekerasan tidak hanya di terima oleh pelaku tetapi juga korban, salah satu dampaknya bisa berupa gangguan fisik, masalah psikologis, serta kerugian yang lainnya yang timbul akibat tindakan kekerasan tersebut (Khaira, 2022).

Data KPAI menunjukkan jumlah anak ataupun remaja yang bersangkutan dengan hukum mengalami peningkatan. Paling tidak ada 136 permasalahan kekerasan di lingkungan pendidikan selama 2023 yang tertera di publisitas berita televisi dengan jumlah 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Data ini diambil dari Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari-10 Desember 2023 melalui survei pada publisitas berita televisi mengesahkan Dewan Pers (Ramadhan, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan kejadian perilaku kekerasan dengan penyebab yang berbeda-beda jumlahnya sangat tinggi di Indonesia.

Kenakalan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di tahun 2020 dengan kasus kejahatan klitih terdapat 52 pelaku dengan tahap hukum terdapat 91 pelaku di tahun 2021 meningkat menjadi 50 kasus dengan proses hukum dengan jumlah sebanyak 102 pelaku, 80 dengan status pelajar dan 20 berstatus pengangguran (Harefa et al., 2023). Tahun 2024 dengan kasus tawuran terdapat 6 pelaku diantaranya membawa narkoba yang melibatkan 2 orang mengalami luka luka. *Jogja Police Watch (JPW)* menyatakan sekurang-kurangnya ada 12 kejahatan jalanan atau biasa disebut klitih yang terjadi selama tahun 2023 (Ma'arif, 2024). Dari data tersebut menggambarkan bahwa kasus klitih masih ada dan terjadi di Yogyakarta.

Perilaku kekerasan yang muncul pada remaja, bersangkutan dengan keahlian komunikasi asertif. Komunikasi asertif adalah upaya untuk mempertahankan hak diri sendiri tanpa melanggar hak orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh remaja maupun individu pada umumnya, hal ini bertujuan untuk menjaga kejujuran dalam berkomunikasi dan mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial (Kustiawan et al., 2022). Remaja yang sulit dalam menerapkan komunikasi asertif dapat mempengaruhi sikap remaja yang menyimpang atau perilaku negatif, diantara yang lain perilaku yang dialami adalah perilaku kekerasan (Munir, 2019). Fakta Perilaku kenakalan remaja sering kali muncul karena kecenderungan untuk meniru orang lain, ditambah rasa takut dianggap tidak gaul, dijauhi oleh teman, atau menghadapi tekanan dari kelompok sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja kerap kehilangan pendirian akibat pengaruh teman sebaya. Perilaku semacam ini tentunya membawa dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Mereka menjadi kurang memiliki karakter yang kuat untuk melawan pengaruh buruk yang muncul dari lingkungan pergaulan dan pertemanan. Kenakalan remaja di jogja bisa disebabkan karena pola asuh orang tua dengan kurangnya perhatian, merasa terabaikan, serta pengaruh pergaulan bebas dengan kenakalan remaja dijalanan seperti yang marak di jogja kejadian itu terjadi tanpa penyebab yang jelas. Hanya saja, kebanyakan pelaku disebabkan karena minuman keras atau narkotika jenis pil (Kusuma, 2022).

Latihan komunikasi asertif merupakan salah satu metode intervensi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial seseorang (Prabowo, 2018). Dalam penelitian lain oleh Vinny Fitriani Aulia “Pengaruh Pelaksanaan Pelatihan Asertif Terhadap Perilaku Marah Pada Remaja” hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan asertif berpengaruh terhadap perilaku marah pada remaja dengan nilai 0.000. kemudian untuk hasil keefektifan pelatihan asertif menggunakan n-gain diperoleh nilai 96,11 (Aulia,2024). Fenomena yang terjadi di kulonprogo Adapun beberapa kasusnya Siswa masih kesulitan bersikap tegas terhadap diri sendiri maupun teman sebaya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, terdapat pula siswa yang menghadapi hambatan dalam

meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada teman sebaya (Khofifah, 2023).

Latihan komunikasi asertif merupakan bentuk komunikasi terbuka yang menekankan pada penyaluran perasaan secara efektif dalam hubungan antar manusia (Siregar, 2022). Metode latihan asertif berdasarkan pendekatan behavioral memungkinkan seseorang untuk memberi tahu orang lain dengan mengkomunikasikan tekanan baik dan buruknya mereka secara bebas dan jelas. Menurut (Prabowo, 2018), hal ini penting karena setiap orang berhak untuk menyatakan perasaannya secara terbuka. Jika diterapkan, beberapa peneliti menemukan bahwa latihan komunikasi asertif meningkatkan risiko perilaku kekerasan pada pasien.

Studi yang dilakukan oleh (Priyanto, 2019) menunjukkan bahwa remaja yang menerima latihan tindakan asertif lebih mampu mengendalikan marahnya daripada pasien yang tidak menerima latihan tersebut. Untuk membantu remaja mengatasi kemarahan mereka dengan cara yang lebih konstruktif, tindakan asertif dapat dilakukan di seluruh instansi pelayanan yang relevan.

Hasil studi pendahuluan pada Bulan November 2024 yang dilaksanakan pada siswa SMP N 2 Girimulyo memberitahukan Dari 15 siswa yang diamati, 9 di antaranya memiliki kebiasaan menunjukkan perilaku agresif, baik secara verbal, seperti mencaci, menyindir, atau menggunakan kata-kata kasar terhadap orang lain, maupun melalui tindakan fisik, seperti memukul atau menendang. Perilaku agresif ini umumnya disebabkan oleh kekecewaan karena orang lain tidak dapat memenuhi keinginan mereka. Akibat dari perilaku tersebut, siswa yang melakukannya sering kali dijauhi oleh teman-temannya.

Menurut kejadian di atas, peneliti terkesan untuk melaksanakan penelitian. Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti topik ini karena penelitian terkait judul hubungan kemampuan Latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah pada remaja dengan risiko perilaku kekerasan pada remaja belum banyak dijumpai.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Latihan Komunikasi Asertif terhadap Kemampuan Mengontrol Marah pada Remaja dengan Risiko Perilaku Kekerasan di SMP N 2 Girimulyo.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh Latihan komunikasi asertif terhadap kemampuan mengontrol marah pada remaja dengan risiko perilaku kekerasan di SMP N 2 Girimulyo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden di SMP N 2 Girimulyo yang meliputi kelas, usia, jenis kelamin.
- b. Mengetahui Tingkat kemampuan mengontrol marah sebelum dilakukan Latihan komunikasi asertif
- c. Mengetahui Tingkat kemampuan mengontrol marah sesudah dilakukan Latihan komunikasi asertif

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan peran penting dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya mengenai penerapan Latihan komunikasi asertif pada remaja dengan risiko perilaku kekerasan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian bisa membagikan gambaran kemampuan Latihan komunikasi asertif dan perilaku kekerasan pada remaja.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diperlukan membuat statistik dasar untuk kebijakan sekolah dalam menekan kasus kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk dasar pelaksanaan keahlian keperawatan dalam dasar memberikan informasi kesehatan ditingkat sekolah dan dasar dalam penentuan langkah lanjutan untuk menekan angka kecenderungan perilaku kekerasan pada remaja.

d. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Penelitian ini bisa diambil sebagai penjelasan dan pedoman serta untuk kepustakaan sebagai bahan kemajuan program studi (S-1) Keperawatan Unjaya.